

DARI KABUT MENUJU CAHAYA
Yesus Menyembuhkan Orang Buta di Betsaida
(Mrk. 8:22-26)

Hermas Asumbi ^{b, 2}, Juliano Demastus Rifaldi Watu ^{a, 1}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ rifaldydemastu@gmail.com

² hermas_asumbi@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted:

January 8, 2026

Revised: June 20,
2026

Accepted: July 10,
2026

Keywords:

Jesus; healing of
the blind man;
faith; communal
faith; Betsaida.

ABSTRACT

The healing of the blind man at Bethsaida (Mark 8:22–26) is a unique miracle narrative in the Gospel of Mark as it presents a gradual healing process. This article aims to holistically interpret the passage by integrating textual analysis, socio-historical context, and theological reflection. Through an exegetical approach, it demonstrates that this story occupies a vital narrative position as a transitional text preceding Peter's confession, while serving a symbolic function to portray the progressive enlightenment of the disciples' faith and spiritual blindness. The textual analysis highlights the two-stage healing structure, the use of symbolic language, the "Messianic Secret" motif, and the role of the community in bringing the blind man to Jesus, emphasizing faith as a communal experience. A study of the socio-historical context reveals Bethsaida as a simple fishing community with strong religious and social dynamics, indicating that this miracle impacted not only the individual but also the community's structure. From a theological perspective, the gradual healing is interpreted as a faith transformation process encompassing physical, spiritual, psychological, and social dimensions. Thus, Mark 8:22–26 is understood not merely as a miracle report, but as a theological laboratory affirming that faith is a progressive, communal, and transformative journey—offering lasting relevance for the Church in guiding believers toward a living, reflective faith.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Mukjizat penyembuhan orang buta di Betsaida (Markus 8:22–26) merupakan salah satu perikop yang unik dan kaya makna dalam Injil Markus, karena menampilkan interaksi yang kompleks antara kuasa Kristus, iman manusia, dan peran komunitas. Kisah ini tidak sekadar menyoroti penyembuhan fisik, tetapi juga menggambarkan proses bertahap dalam memahami Allah, di mana penglihatan yang perlahan pulih menjadi simbol dari pertumbuhan iman dan kesadaran rohani yang berkembang secara progresif. Saya memilih perikop ini karena ia menyatukan berbagai dimensi pengalaman iman: individu, sosial, dan spiritual. Narasi ini menekankan bahwa iman bukanlah perjalanan yang sepenuhnya individual; orang-orang yang hadir dan membawa si buta kepada Yesus turut berperan, menegaskan bahwa solidaritas, doa, dan dukungan komunitas merupakan bagian penting dari pertumbuhan iman.

Selain itu, penyembuhan bertahap membuka ruang refleksi tentang iman sebagai proses yang membutuhkan kesabaran, pengalaman, dan pemahaman yang terus berkembang, bukan sekadar penerimaan instan atau pengetahuan teoretis. Dalam konteks Gereja, hal ini mengajarkan bahwa pengenalan terhadap Kristus, pemahaman terhadap karya-Nya, dan keterlibatan dalam kehidupan rohani bersifat progresif dan transformatif. Kisah ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan manusia secara nyata dan konkret, memperlihatkan kuasa-Nya yang membebaskan, memperkuat, dan meneguhkan martabat manusia. Dengan demikian, Markus 8:22–26 bukan hanya mukjizat fisik semata, tetapi laboratorium teologis yang memungkinkan pembaca menafsirkan iman, komunitas, dan kuasa Allah secara menyeluruh, sekaligus menjadi model bagi Gereja dalam membimbing umat agar mengalami iman yang hidup, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS KITAB SUCI (MRK 8:22-26)

22. Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Betsaida. Di situ orang membawa kepada Yesus sorang buta dan mereka memohon kepada-Nya, supaya Ia menjamah dia.

23. Yesus memegang tangan orang buta itu dan membawa dia keluar kampung. Lalu Ia meludahi mata orang itu dan meletakan tangan-Nya di atasnya, dan bertanya: "sudahkah kau lihat sesuatu?"

24. Orang itu memandang ke depan, lalu berkata: " Aku melihat orang, sebab melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon."

25. Yesus meletakan lagi tangan-Nya pada mata orang itu, maka orang itu sungguh-sungguh melihat dan telah sembuh, sehingga ia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas.

26. sesudah itu, Yesus menyuruh dia pulang ke rumahnya dan berkata: "jangan masuk ke kampung!"

ANALISA BIBLIS-YESUS MENYEMBUHKAN ORANG BUTA DI BETSAIDA

Analisa Tekstual

Perikop Markus 8:22-26 berada di tengah stuktur Injil Markus dan menjadi narasi kunci yang bersifat transisional sebelum pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi (Markus 8:27-30).¹ Kisah ini merupakan mukjizat penyembuhan dan memiliki banyak kesamaan dengan penyembuhan orang tuli dalam 7:31-37. Kesamaan-kesamaan tersebut meliputi:

- 1) Pergantian adegan (8:22, 7:31);
- 2) Sususnan kata serupa:
 - "dan mereka membawa kepada-Nya" (8:22, 7:32);
 - "dan memohon kepada-Nya" (8:22,7:32);

¹ Tomasz Bartłomiej Bąk, *Cure of a Blind Man (Mark 8:22–26) in the Context of the Gospel according to Mark*, *The Biblical Annals* 8, no. 2 (2018): 245.

- "agar Dia dapat menyentuh/meletakkan tangan-Nya" " (8:22,7:32).
- 3) Membawa laki-laki itu pergi dari keramaian/ keluar desa (8:23, 7:33);
- 4) Penggunaan air liur dalam penyembuhan (8:23, 7:33);
- 5) Perintah untuk "kerahasiaan" (8:26, 7:36).

Kisah ini terdiri dari (1) perubahan adegan (8:22) dengan kedatangan Yesus dan para murid di Betsaida (8:22a) dan orang-orang membawa seorang pria buta kepada Yesus untuk disembuhkan (8:22b); (2) penyembuhan (8:23-25), yang terdiri dari dua tahap (setelah pria itu dibawa pergi dari desa (8:23a), dia mendapatkan penyembuhan sebagian yang melibatkan percakapan antara Yesus dan pria buta (8:23b-24) dan kemudian penyembuhan lengkap (8:25)²; dan setelah penyembuhan, narrator menceritakan bahwa Yesus menyuruh pria itu pulang dan merahasiakan peristiwa yang terjadi. Markus dalam kisah ini menggunakan sebagian deskripsi simbolis tentang kebutaan para murid mengenai Yesus seperti yang dijelaskan dalam 8:14-21 dan "penglihatan" dan pemahaman mereka secara bertahap yang dihasilkan dari pengajaran Yesus tentang penderitaan-Nya dalam 8:31-10-52.³

- Ayat 22

"Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Betsaida. Di situ orang membawa kepada Yesus seorang buta dan mereka memohon kepada-Nya, supaya Ia menjamah dia."

Subjek utama adalah orang-orang yang membawa orang buta, bukan orang buta itu sendiri. Hal ini menunjukkan iman dalam Markus bersifat komunal, bukan individualistik, sehingga kisah ini dimulai dengan bentuk jamak impersonal khas Markus ("mereka").⁴ Kata "menjamah" merupakan

² Mary Healy, *The Gospel of Mark*, Catholic Commentary on Sacred Scripture (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 169.

³ Robert H. Stein, *Mark*, Baker Exegetical Commentaru on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 388.

⁴ Robert H. Stein, *Mark*, 390.

tindakan penyelamatan ilahi, bukan sekedar sentuhan fisik.⁵ Dalam Injil Markus, Betsaida muncul sebagai tempat yang nyata bagi murid-murid Yesus terutama Petrus, Andreas, dan Filipus (Yohanes 1:44).

Meski demikian, dalam kisah Markus, kota Betsaida sering menjadi latar kejadian mukjizat atau interaksi penting Yesus, misalnya penyembuhan orang sakit atau pertemuan dengan murid-murid. Secara tekstual, Markus menggunakan frasa “Dan mereka datang ke” (Καὶ ἔρχονται εἰς, Kai erchontai eis) beberapa kali untuk menandai perjalanan Yesus dan murid-muridnya ke lokasi tertentu, termasuk Betsaida (Markus 6:45; 10:46; 11:15, 27; 14:32). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Betsaida berfungsi sebagai titik naratif yang menandai transisi peristiwa, bukan sekedar nama geografis. Dalam Markus maupun Sinoptik, Betsaida lebih bersifat lokal, kota kecil yang terkait dengan murid Yesus, bukan simbol dunia luar atau non-Yahudi. Dari sisi naratif, Betsaida menjadi alat untuk menekankan gaya Markus.⁶ Penggunaan bentuk jamak impersonal (mereka) dan present tense historis memberikan dinamika cerita. Betsaida menjadi titik di mana Yesus menunjukkan kuasa dan perhatian-Nya, misalnya dalam kisah penyembuhan. Kota ini juga memiliki peran simbolik dalam penolakan atau kurangnya iman (lihat Matius 11:21/Lukas 10:13), di mana Betsaida dikutuk karena tidak bertobat meski saksi mukjizat telah ada. Secara tekstual, Betsaida disebut sebagai rumah beberapa murid utama. Hal ini memberikan konteks yang kuat: peristiwa-peristiwa di kota ini tidak hanya menunjukkan mukjizat Yesus, tapi juga mengaitkan pengalaman murid dengan pelayanan Yesus, sehingga pembaca Injil memahami hubungan personal Yesus dengan murid-muridnya.

- Ayat 23-25

“(23) Yesus memegang tangan orang buta itu dan membawa dia keluar kampung. Lalu Ia meludahi mata orang itu dan meletakkan tangan-Nya di atasnya, dan bertanya: ‘Sudahkah kau lihat sesuatu?; (24) ‘Aku melihat orang, sebab melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon; (25) ‘Yesus meletakkan lagi

⁵ Jason Piland, *Mark 8:22–26: Jesus the Parable-Worker*, RTS (PDF, 2019): 3.

⁶Robert H. Stein, *Mark*, 390.

tangan-Nya pada mata orang itu, maka orang itu sungguh-sungguh melihat dan telah sembuh, sehingga ia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas.”

Dengan membawa orang itu keluar dari kampung, Yesus secara naratif memisahkan subjek dari lingkungan sosial yang lama, yang secara simbolik mewakili kondisi batin atau pola hidup yang membutakan. Dalam konteks Markus, kampung bisa dipahami sebagai dunia lama yang tidak peka terhadap karya Allah dan pengajaran Yesus. Langkah ini menekankan bahwa pemulihan iman dan penglihatan spiritual tidak bisa terjadi di tengah kondisi lama yang membatasi.⁷ Markus menekankan bahwa penyembuhan orang buta ini terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama menunjukkan penglihatan yang kabur, sedangkan tahap kedua baru penglihatan penuh. Tindakan membawa keluar kampung menciptakan ruang untuk proses transformasi bertahap ini, sehingga mukjizat tidak hanya menjadi tontonan publik, tetapi menjadi pengalaman pribadi dan reflektif bagi orang yang disembuhkan.⁸

Cara Yesus menyembuhkan orang buta berbeda dengan semua penyembuh-penyembuh pada zaman itu. Dalam peristiwa penyembuhan orang buta Yesus menggunakan ludah sebagai medium yang dianggap lebih berkasiat. Penyembuhan orang buta di Betsaida, yang berlangsung dalam dua tahap: pertama, Yesus meludah ke mata orang itu, sehingga penglihatannya mulai pulih tetapi belum sempurna; kedua, Yesus meletakkan tangan-Nya di atas mata orang itu, menghasilkan kesembuhan total. Markus menggunakan istilah yang berbeda untuk “mata” dan “melihat,” serta sinonim untuk “menyentuh” dan “dipulihkan,” untuk menekankan proses bertahap mukjizat dan menghindari pengulangan kata, sementara penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa masing-masing mata disentuh secara langsung. Teks ini tidak menekankan kondisi medis orang buta maupun apakah ia dilahirkan buta; fokus Markus adalah pada pemulihan penglihatan yang bertahap dan menyeluruh. Banyak sarjana menafsirkan dua tahap penyembuhan ini secara simbolis sebagai gambaran kebutaan rohani atau kurangnya pemahaman para

⁷ Felix Just SJ, *The Blind Man of Bethsaida*, disertasi, Catholic-Resources, 53

⁸ Brian R. Glenney & John T. Noble, “Perception and Prosopagnosia in Mark 8.22–26”, *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 1 (2014): 73–74.

murid, dengan tahap pertama menandai ketidaktahuan mereka dan tahap kedua menyimbolkan pemahaman mereka setelah Paskah. Namun, teks Markus sendiri tidak secara eksplisit menyatakan bahwa murid-murid mengalami penyembuhan simbolis; tujuan utama kisah ini adalah menunjukkan kuasa Yesus dan proses mukjizat yang bertahap, di mana orang buta akhirnya mampu melihat sepenuhnya.⁹

- Ayat 26

"Jangan masuk ke kampung!"

Termasuk *Motif Mesias Rahasia* Markus: Yesus membatasi publikasi mukjizat agar tidak disalahpahami secara politis atau religius.¹⁰ Larangan juga simbolik: jangan kembali ke struktur lama yang membutuhkan.

Analisa Konteks

Perikop Markus 8:22–26, tentang penyembuhan orang buta di Betsaida, adalah salah satu mukjizat yang unik dalam Injil Markus karena terjadi secara dua tahap, Yesus mulai dengan memegang tangan si buta, membawanya ke luar kampung, kemudian meludahi matanya, dan meletakkan tangan-Nya atasnya. Tahapan ini menekankan aspek progresif dalam pengalaman iman dan penglihatan. Untuk memahami makna naratif dan teologis perikop ini, kita perlu melihatnya melalui konteks sosial, religius, dan historis, yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman mendalam bagi pembaca.

a. Konteks Sosial

Pada zaman itu ada dokter atau tabib. Tetapi jumlahnya kecil, dan lebih dari itu pengetahuan mereka tentang obat sangat terbatas, apalagi orang miskin jarang sekali mampu membayar mereka. Sudah disebut digunakan tukang sihir dan pelihat. Kecuali itu ada juga pengusir setan profesional, yang yakin mampu untuk mengusir roh-roh jahat yang tampaknya kadang-kadang berhasil.¹¹

⁹ Robert H. Stein, *Mark*, 389

¹⁰ Jason Piland, *Mark 8:22–26: Jesus the Parable-Worker*, 3.

¹¹ Albert Nolan OP, *Yesus Sebelum Agama Kristen: Warta Gembira yang Memerdekakan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 46.

Yesus berbeda dari semua penyembuh-penyembuh itu, mungkin kadang-kadang ia menggunakan ludah, yang secara umum dianggap berkhasiat (Mrk 7:33; 8:23). Pasti Ia juga secara spontan membuat kontak-kontak fisik dengan orang sakit (Mis. Mrk 1:31.41; 6:56; 8:22-26). Dan kisah Yesus menyembuhkan orang buta di Betsaida adalah mukjizat penyembuhan yang unik karena terjadi secara dua tahap. Orang buta dan orang-orang yang membawanya secara sosial adalah masyarakat menengah ke bawah. Mereka mungkin tidak mempunyai uang untuk membayar tabib atau dokter. Namun mereka mempunyai keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya orang yang dapat menyembuhkan orang buta ini dengan cuma-cuma.

Secara sejarah, Betsaida adalah desa nelayan kecil di Galilea yang kemudian diangkat menjadi kota bernama Julias oleh Tetrark Filipus (Josephus, Ant. 18.2.1 §28). Narasi Markus kemungkinan merujuk pada desa nelayan lama (el-'Araj), bukan kota yang dibangun Philipus. Secara administratif, meskipun secara teknis berada di Gaulanitis, Betsaida populer dianggap bagian dari Galilea.¹² Kehidupan masyarakat kemungkinan bersifat komunal dan sederhana, dengan mata pencaharian utama nelayan dan pekerjaan terkait perairan. Status desa/kota yang ambigu menunjukkan struktur sosial yang fleksibel: masyarakat cukup kecil untuk dikenal secara personal, tetapi cukup besar untuk dianggap kota oleh penguasa.

Kedatangan Yesus digambarkan diikuti oleh orang banyak, yang "membawa" orang yang sakit dan "memohon" (παράκαλοῦσιν). Orang-orang di Betsaida aktif mencari pertolongan, menunjukkan kesadaran akan mujizat atau reputasi Yesus. Mereka menggunakan perantara fisik (membawa orang buta kepada Yesus), menunjukkan bentuk solidaritas komunitas yang kuat. Narasi Markus menggunakan kata jamak impersonal ("mereka"), yang mungkin mencerminkan kehidupan kolektif yang erat, di mana keputusan atau tindakan sering dilakukan secara kelompok. Masyarakat peduli terhadap satu sama lain, khususnya terhadap anggota yang sakit atau lemah. Ada kesadaran

¹² Robert H. Stein, *Mark*, 382.

religius atau setidaknya keterbukaan terhadap kuasa spiritual, karena mereka percaya bahwa Yesus bisa menyembuhkan.

b. Konteks Religius

Penyembuhan orang buta di Betsaida menekankan kuasa Yesus dan hubungan-Nya dengan komunitas. Tindakan Yesus yang “mengambil” orang yang akan disembuhkan dan “membawanya keluar” dari desa menunjukkan adanya interaksi personal yang intens antara penyembuh dan yang disembuhkan, serta mengindikasikan bahwa mukjizat ini terjadi dalam ruang yang dikontrol secara religius dan sosial, jauh dari keramaian. Selain itu, penggunaan istilah berbeda untuk “mata” dan “melihat” mencerminkan kehalusan naratif Markus dalam menyampaikan mukjizat secara religius, sekaligus menegaskan kesembuhan total pria tersebut. Instruksi Yesus kepada pria itu untuk tidak kembali ke desa, meski tampak sepele, mencerminkan motif kerahasiaan ilahi (*messianic secret*) yang konsisten dalam Markus, yaitu bahwa tindakan Allah seringkali bersifat pribadi dan tidak selalu diumumkan di ruang publik. Hal ini menegaskan bahwa mukjizat bukan hanya aksi fisik, tetapi juga simbol hubungan religius antara Allah, Yesus, dan manusia, yang memerlukan kesadaran, kesabaran, dan kepatuhan. Dengan demikian, konteks religius kisah ini menggabungkan beberapa dimensi: manifestasi kuasa ilahi melalui Yesus, simbolisme penyembuhan bertahap yang mencerminkan pemahaman spiritual, pengaturan naratif untuk menekankan kerahasiaan dan kesucian tindakan, serta interaksi komunitas yang mendukung dan terlibat dalam mukjizat. Semua elemen ini menegaskan bahwa penyembuhan di Betsaida bukan sekadar aksi fisik, melainkan peristiwa religius yang mengajarkan tentang kuasa Allah, pemahaman spiritual, dan dinamika iman dalam komunitas Yahudi pada masa itu.

Selalu diceritakan Yesus berkata kepada orang yang disembuhkan, “*Imanmu telah menyembuhkan engkau*”. Ini adalah pernyataan istimewa yang membedakan Yesus dari semua tabib, pengusir setan, orang suci atau orang-orang yang dapat melakukan hal-hal ajaib pada zaman itu. Ia mengatakan bahwa bukan dialah yang menyembuhkan orang sakit. Penyembuhan itu

terjadi bukan karena kekuatan psikis yang Ia miliki atau karena hubungan khusus dengan Allah; bukan pula terjadi karena kemanjuran rumus-rumus magis atau karena khasiat air ludah. Bahkan ia tidak berkata, sekurangnya tidak eksplisit bahwa orang itu disembuhkan oleh Allah. "Imanmu telah menyembuhkan engkau". Ini adalah pernyataan yang mengejutkan. Seperti halnya setiap orang Yahudi yang percaya, Yesus sadar bahwa "segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah" (Mrk 10:27). Namun pemahaman Yesus berbeda kalau dibandingkan dengan orang-orang sezamannya. Baginya itu berarti, "segala sesuatu mungkin bagi siapa saja yang mempunyai iman (Mrk 9:23). Orang yang mempunyai iman menjadi seperti Allah - ber- kuasa. "sekiranya ada padamu iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana - maka gunung ini akan pindah..."(Mat 17:20).¹³

c. Konteks Historis

Secara historis Betsaida adalah sebuah desa nelayan kecil yang kemudian diangkat statusnya menjadi kota bernama Julias oleh Filipus Tetrark. Flavius Yosefus yang mencatat bahwa Filipus memindahkan Betsaida, membangunnya kembali, dan memberinya status polis serta nama baru, Julias (*Antiquitates Judaicae* 18.2.1 §28). Ini berarti bahwa sebelum proyek urbanisasi ini, Betsaida bukanlah kota resmi, melainkan sebuah pemukiman kecil yang dipahami sebagai desa dengan struktur organisasinya. Markus, dalam Mrk 8:23, menyebut Betsaida sebagai κώμη (kōmē, "desa"), bukan πόλις (polis, "kota"), sementara Injil lain secara konsisten menyebut Betsaida sebagai kota: Matius 11:20–21 dan Lukas 9:10 memakai istilah πόλις, Yohanes 1:44 menyebutnya sebagai kota asal Petrus, Andreas, dan Filipus. Pemakaian kata "desa" oleh Markus mungkin adalah strategi naratifnya untuk menghubungkan kisah ini dengan peristiwa berikutnya di "desa-desa" Kaisarea Filipi. Meskipun mendapatkan status kota (polis) oleh Filipus, Betsaida secara sosial-organisatoris tetap berfungsi sebagai desa, yakni komunitas kecil dengan struktur dan pola hidup desa nelayan.

¹³ Albert Nolan OP, *Yesus Sebelum Agama Kristen: Warta Gembira yang Memerdekakan*, 47.

Selanjutnya, teks awal juga menyebut bahwa meskipun secara administratif Betsaida termasuk wilayah Gaulanitis, Yohanes 12:21 menunjukkan bahwa secara populer tempat ini dianggap bagian dari Galilea.¹⁴ Ini berarti secara budaya dan religius masyarakatnya tetap berada dalam orbit tradisi Yahudi Galilea, bukan wilayah non-Yahudi. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa murid-murid utama Yesus (Petrus, Andreas, Filipus) berasal dari sana (Yoh. 1:44), sehingga Betsaida tidak dipahami dalam Injil sebagai kota kafir, melainkan sebagai komunitas Yahudi nelayan di sekitar Danau Galilea. Dengan demikian, kalimat bahwa “Betsaida adalah desa nelayan kecil yang kemudian menjadi kota Julias, namun dalam Markus tetap disebut desa” bukanlah penilaian bebas, melainkan kesimpulan historis yang berpijak pada: Yosefus (Ant. 18.2.1 §28) tentang urbanisasi oleh Filipus; perbedaan terminologi κώμη-πόλις dalam Injil Markus dan Injil lain; analisis Lohmeyer, Nineham, Gundry, dan Guelich; serta keterangan Yohanes 12:21 bahwa secara populer Betsaida tetap dianggap bagian dari Galilea.

PENDEKATAN DAN PERTSPEKTIF

Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial terhadap Betsaida dalam Markus 8:22–26 dapat menyoroti bagaimana struktur ruang dan norma komunitas memengaruhi cara mukjizat diterima dan dimaknai. Betsaida, sebagai desa nelayan di Galilea dan tempat asal murid-murid Yesus seperti Filipus, Andreas, dan Petrus, merupakan ruang sosial yang menggabungkan tradisi lokal dengan pengaruh administratif yang mulai muncul. Alun-alun desa berfungsi sebagai pusat pengawasan sosial informal, di mana tindakan individu termasuk orang buta dan mereka yang membawanya langsung menjadi objek pengamatan komunitas.¹⁵ Dalam konteks ini, tindakan Yesus membawa orang itu keluar dari desa memungkinkan mukjizat terjadi tanpa tekanan norma sosial atau stigma yang cepat menyebar. Selain itu, struktur kuasa informal di Betsaida

¹⁴ Robert H. Stein, *Mark*, 392-393.

¹⁵ Betsaida, *Insight on the Scriptures*, vol. 1, Watchtower Bible and Tract Society, 1988, 302–303.

memungkinkan pemimpin lokal atau keluarga berpengaruh memengaruhi persepsi warga terhadap kejadian luar biasa. Penyembuhan orang buta berdampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada struktur hierarki sosial desa, karena keberhasilan mukjizat meningkatkan kredibilitas Yesus dan memengaruhi persepsi warga tentang otoritas spiritual. Dimensi reputasi dan kontrol informasi juga penting: berita mukjizat menyebar cepat, tetapi cara penyebarannya diatur oleh norma komunitas dan siapa yang dianggap sebagai sumber terpercaya. Larangan Yesus agar orang yang disembuhkan tidak kembali ke desa dapat dipahami sebagai strategi untuk mengelola informasi, membatasi rumor, dan memungkinkan mukjizat diterima secara tertata oleh komunitas.

Dengan demikian, dari perspektif sosial, Betsaida bukan sekadar latar tempat, tetapi arena interaksi norma, kuasa, dan reputasi, di mana mukjizat berfungsi ganda: sebagai peristiwa religius sekaligus sarana reshaping sosial, memengaruhi persepsi komunitas terhadap otoritas spiritual dan menegaskan bagaimana tindakan individu dapat memicu perubahan makna dalam struktur sosial yang ada.

Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologis terhadap penyembuhan orang buta di Betsaida (Markus 8:22–26) menekankan proses mental, emosional, dan kognitif yang dialami individu saat mengalami mukjizat. Dalam konteks psikologi agama dan psikologi kesehatan, iman dan harapan yang dimiliki oleh orang buta dan komunitas yang membantunya berperan sebagai mekanisme coping yang meningkatkan persepsi keamanan dan pengendalian diri. Tahap pertama penglihatan yang belum sempurna dapat dianalisis sebagai proses adaptasi sensorik dan kognitif, di mana otak secara bertahap menafsirkan informasi baru, sedangkan tahap kedua penyembuhan penuh menandai integrasi pengalaman fisik dan psikologis yang lengkap. Selain itu, keterlibatan komunitas—orang-orang yang “membawa” orang buta kepada Yesus—menunjukkan dukungan sosial sebagai faktor penting yang memengaruhi pengalaman psikologis penyembuhan. Fenomena ini sejalan dengan konsep

faith healing yang menjelaskan bahwa keyakinan, spiritualitas, dan keterikatan pada praktik iman dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, memberikan rasa kontrol, harapan, dan kekuatan dalam menghadapi keterbatasan fisik.¹⁶

Pendekatan Teologi Pembebasan

Pendekatan teologi pembebasan melihat mukjizat Yesus menyembuhkan orang buta di Betsaida sebagai tindakan Allah yang nyata bagi mereka yang berada di pinggiran masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memberikan martabat dan kesempatan bagi orang yang termarginalkan untuk mengalami keberdayaan.¹⁷ Penyembuhan bertahap orang buta, di mana penglihatannya pertama kali tidak sempurna, dapat dibaca sebagai simbol pembebasan progresif;¹⁸ ia menegaskan bahwa transformasi sosial dan spiritual sering terjadi secara bertahap dan memerlukan dukungan komunitas.

Tindakan Yesus membawa orang itu keluar dari desa menekankan strategi pembebasan dari struktur sosial yang menekan atau mengawasi komunitas. Dengan kata lain, mukjizat ini menunjukkan bahwa Allah hadir di ruang-ruang pinggiran, bukan hanya di pusat aktivitas sosial, sehingga mereka yang lemah mendapat perhatian dan perlindungan. Saya melihat bahwa ini menegaskan relevansi teologi pembebasan: bahwa pengalaman iman tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan perjuangan nyata umat yang hidup dalam keterbatasan dan ketidakadilan. Keberhasilan dalam penyembuhan harus dilihat sebagai kemenangan iman dan harapan atas fatalisme.¹⁹ Orang yang sakit, yang sudah menyerah dan menerima keadaanya sebagai nasib hidupnya, didorong untuk percaya bahwa mereka akan disembuhkan. Iman Yesus sendiri, keyakinan yang tak tergoyahkan yang menumbuhkan iman ini

¹⁶ Vijayaprasad Gopichandran, Faith healing and faith in healing, Indian Journal of Medical Ethics, Vol. XII, No. 4, October–December 2015, hlm. 238–240.

¹⁷ Gustavo Gutiérrez, Notes for a Theology of Liberation, Theological Studies, Vol. 31, No. 2, 1970, hlm. 243–244.

¹⁹ Albert Nolan OP, *Yesus Sebelum Agama Kristen: Warta Gembira yang Memerdekakan*, 49.

dalam diri mereka. Iman adalah sikap yang diperoleh oleh orang dari Yesus karena hubungan-Nya dengan mereka.

Penyembuhan orang buta di Betsaida oleh Yesus menunjukkan bahwa karya Allah melalui Kristus bersifat holistik, mencakup aspek fisik, rohani, psikologis, dan sosial manusia. Proses penyembuhan yang bertahap dari penglihatan kabur hingga penglihatan penuh melambangkan pertumbuhan iman yang progresif, di mana manusia perlahan-lahan dibimbing untuk memahami karya Allah dan mengenal Kristus sebagai Mesias. Mukjizat ini juga menegaskan pentingnya iman komunal, karena tindakan orang-orang yang membawa si buta kepada Yesus menunjukkan bahwa iman berkembang dalam solidaritas, dukungan, dan doa komunitas, sebagaimana Gereja menekankan keterlibatan umat dalam membangun iman bersama. Dengan membawa orang buta keluar dari desa dan memberikan larangan agar tidak kembali, Yesus menekankan motif “Rahasia Mesianik” sekaligus menunjukkan bahwa transformasi iman dan spiritual sering memerlukan pemisahan dari pola hidup lama dan tekanan sosial yang membatasi, sehingga pengalaman iman menjadi pribadi, reflektif, dan transformatif. Secara teologis, peristiwa ini menegaskan kuasa ilahi Kristus, yang mampu membuka mata rohani, memperkuat iman, membebaskan manusia dari keterbatasan sosial, dan menegaskan martabat setiap orang di hadapan Allah. Mukjizat ini menjadi model bagi Gereja dalam mendampingi umat agar mengalami iman secara nyata, bertahap, dan menyeluruh, serta membangun komunitas yang hidup dalam solidaritas, pengharapan, dan ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN

Dari penafsiran Markus 8:22–26 tentang penyembuhan orang buta di Betsaida, dapat disimpulkan beberapa temuan penting. Pertama, kisah ini menekankan kuasa ilahi Yesus sebagai Mesias, yang mampu menyembuhkan fisik sekaligus membuka mata rohani, menunjukkan bahwa mukjizat bukan sekadar fenomena medis tetapi pengalaman iman yang transformatif. Kedua, narasi penyembuhan bertahap mencerminkan proses progresif dalam pertumbuhan

iman, di mana pemahaman manusia terhadap karya Allah terjadi secara bertahap, dari penglihatan kabur hingga penglihatan penuh, dan menghubungkan pengalaman orang buta dengan perjalanan rohani para murid. Ketiga, penggunaan bentuk jamak 'mereka' dan peran komunitas dalam membawa orang buta menegaskan sifat iman komunal, menunjukkan bahwa solidaritas, dukungan, dan doa komunitas menjadi sarana penting bagi pertumbuhan iman individu. Keempat, tindakan Yesus membawa orang buta keluar dari desa dan perintah untuk tidak kembali menandakan **motif** "Rahasia Mesianik" dan pentingnya pembebasan dari struktur sosial atau pola hidup lama yang membatasi, sehingga mukjizat dapat terjadi secara pribadi dan reflektif. Kelima, perikop ini menegaskan dimensi sosial dan psikologis mukjizat, di mana pengalaman iman, harapan, dan keterlibatan komunitas memengaruhi persepsi individu terhadap Allah dan memberikan penguatan batin. Secara keseluruhan, teks ini menunjukkan bahwa penyembuhan Yesus adalah peristiwa holistik dan teologis, yang mencakup transformasi fisik, rohani, psikologis, dan sosial. Temuan ini menekankan bahwa pengalaman iman dalam Gereja bersifat progresif, komunal, dan transformatif, serta menegaskan bahwa Allah hadir bagi setiap manusia, terutama mereka yang termarjinalkan atau berada dalam keterbatasan, sehingga mukjizat menjadi sarana penguatan iman, pembebasan, dan peneguhan martabat manusia di hadapan Allah. Dalam narasi ini jelas bahwa si buta mengalami transformasi hidup yang mendalam dan holistik. Dalam kebutaan ia mengalami kegelapan, kabut dan penderitaan hidup. Tetapi oleh Kristus ia sekarang dapat melihat cahaya kehidupan membebaskan, yaitu Kristus sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bąk, Tomasz Bartłomiej. (2018). "Cure of a Blind Man (Mark 8:22–26) in the Context of the Gospel according to Mark." *The Biblical Annals* 8, no. 2. *Bethsaida, in Insight on the Scriptures*. (1988). vol. 1 (Brooklyn, NY: Watchtower Bible and Tract Society).
- Glenney, Brian R., dan John T. Noble. (2014). "Perception and Prosopagnosia in Mark 8.22–26." *Journal for the Study of the New Testament* 37.

- Gopichandran, Vijayaprasad. (2015). "Faith Healing and Faith in Healing." *Indian Journal of Medical Ethics* 12, no. 4 (October–December).
- Gutiérrez, Gustavo. (1970). "Notes for a Theology of Liberation." *Theological Studies* 31, no. 2.
- Healy, Mary. *The Gospel of Mark*. Catholic Commentary on Sacred Scripture. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Just, Felix, SJ. *The Blind Man of Bethsaida*. Dissertation. Catholic-Resources.
- Nolan, Albert, OP. (2003). *Yesus Sebelum Agama Kristen: Warta Gembira yang Memerdekakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piland, Jason. (2019). *Mark 8:22–26: Jesus the Parable-Worker*. RTS. PDF.
- Stein, Robert H. (2008). *Mark*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic.